

PERKULIAHAN BERBASIS RISET UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA

Suhartonoⁱ, Rachmat Efendiⁱⁱ

Universitas Negeri Surabaya

Email: suhartono@unesa.ac.id, rachmatefendi@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan urgensi perkuliahan berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan peluang pada abad XXI. Informasi untuk menjelaskan tujuan tersebut diolah dan disajikan secara kualitatif dengan memanfaatkan fitur-fitur dalam Scopus.com dan SJR: Schimago Journal Ranking. Hasil pengolahan informasi dari dua sumber tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman yang ditandai dengan kompleksitas tantangan dan peluang abad XXI dapat dihadapi dengan optimalisasi kompetensi mahasiswa melalui perkuliahan berbasis riset. Agar hasilnya optimal, perkuliahan perlu didesain sebaik-baiknya melalui pengentrian teori/konsep, data, dan temuan riset ke dalam bahan ajar, instrumen asesmen, dan interaksi kelas dengan mekanisme simplifikasi dan modifikasi untuk meminimalkan aspek keteknisannya. Di samping diperlukan usaha-usaha internal dan sinergi antarsivitas akademika secara keseluruhan, pada sisi lain diperlukan upaya-upaya sistematis dalam bentuk pemberian penghargaan atau insentif dan pengondisian iklim akademis lainnya melalui monev internal dan eksternal untuk memastikan hasil-hasil riset tersaji dengan baik pada pembelajaran di kelas guna meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan pada abad XXI.

Kata kunci: *perkuliahan, riset, kompetensi, mahasiswa, iklim akademis*

PENDAHULUAN

Revolusi dan masyarakat industri 5.0 sebagai penanda awal abad XXI telah menunjukkan berbagai kejutan dan lompatan teknologi luar biasa. Setiap detik muncul temuan baru pada semua aspek kehidupan sebagai produk riset berkelanjutan. Riset berlangsung terus-menerus sehingga berbagai temuan bermunculan. Apakah fenomena kompetisi temuan tersebut disadari dunia perguruan tinggi hingga praktik perkuliahan saat ini telah mengadopsi berbagai hasil riset terbaru untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa?

Pertanyaan itu diajukan karena mahasiswa memiliki hak untuk mendapatkan kompetensi maksimal dari perkuliahan yang diikutinya sebagai bekal menghadapi kerasnya kompetisi pada abad XXI (Rossi et al., 2019). Kompetensi yang memungkinkan mereka cakap dalam berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dapat diperoleh jika perkuliahan yang diikutinya berbasis riset karena riset menyediakan informasi-informasi akademis terbaru yang akurat dan teruji yang berguna untuk pengembangan kompetensi (Ensley & Fiorini, 1998). Ribuan jurnal, pada sisi lain, yang dapat diakses dengan mudah saat ini membuka jalan lebih lebar bagi mahasiswa untuk mendapatkan kompetensi maksimal tersebut.

Penggunaan riset sebagai basis perkuliahan dengan demikian merupakan keharusan. Tanpa basis riset, perkuliahan akan berjalan stagnan atau bahkan mundur, suatu hal yang kontradiktif dengan tuntutan abad XXI yang mempersyaratkan sumber daya manusia kompeten, baik dalam berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, maupun

berkolaborasi. Kendala-kendala yang menghalangi penggunaan riset sebagai basis perkuliahan dengan demikian harus diminimalkan. Kebalikannya, iklim akademis kondusif yang mendorong perealisasian perkuliahan berbasis riset harus dioptimalkan, khususnya melalui mekanisme pemberian penghargaan berbasis sistem yang dikembangkan universitas serta monev baik internal maupun eksternal. Dengan mempertimbangkan urgensi kehadiran perspektif-perspektif lain dalam pembahasan topik sejenis, ruang lingkup artikel ini dibatasi pada hal-hal tersebut, khususnya potensi dan kontribusi penggunaan hasil riset pada bahan ajar, asesmen, dan interaksi kelas.

PEMBAHASAN

Topik-topik Riset Bidang Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Topik riset bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya bergerak dinamis sesuai dengan isu yang berkembang di lapangan dan kebutuhan kemajuan ipteks. Perubahan tersebut tidak periodik, tetapi bergantung pada cepat atau lambat dinamika perkembangan isu di lapangan dan kebutuhan ipteks. Ada kalanya suatu topik dapat bertahan bertahun-tahun, tetapi ada kalanya suatu topik hanya bertahan selama beberapa bulan. Keaktualan topik dengan demikian bersifat tentatif (Tsai & Wen, 2005).

Penulis-penulis artikel biasanya menyikapi ketentatifan topik dengan mengaktualkan kembali (*reborn*) topik-topik lama. Strategi yang digunakan di antaranya memodifikasi fokus atau hal yang diteliti, modus atau cara melakukan penelitian, lokus atau lokasi/sumber data penelitian, atau menggabungkan dua atau bahkan tiga hal tersebut.

Saat ini, topik yang aktual pada riset bahasa adalah 1) natural language processing/NLP (bidang *artificial intelligence* [AI] yang memungkinkan komputer untuk memahami, menafsirkan, dan merespons bahasa manusia); 2) *translanguaging* (praktik penggunaan seluruh repertoar linguistik [termasuk beberapa bahasa] dalam komunikasi dan pembelajaran; 3) pemerolehan bahasa ketiga (penguasaan bahasa ketiga [B-3] atau selanjutnya berdasarkan pengetahuan linguistik yang sudah dimiliki); 4) bilingualisme dan kognisi (dampak kognitif bilingualisme, seperti hubungannya dengan fungsi eksekutif dan kontrol kognitif); 5) multilingualisme dalam konteks spesifik (studi tentang penerapan multilingualisme dalam berbagai latar (komunikasi daring, lingkungan akademik, dsb.); dan 6) penggunaan bahasa terkait aspek sosial: gender, ideologi, relasi kuasa, dsb. Berbeda dengan topik-topik bidang riset bahasa, topik riset terbaru bidang sastra mencakup 1) ekokritik (pendekatan kritis kombinasi ekologi dan studi sastra untuk menganalisis relasi manusia dan alam dalam sastra); 2) *anthropocene* (studi sastra pada era geologis yang didominasi manusia dan konsekuensinya); 3) keadilan lingkungan (studi sastra dalam mewakili dan menangani ketidakadilan lingkungan serta dampak yang tidak proporsional perubahan iklim terhadap komunitas terpinggirkan); 4) agen nonmanusia (studi tentang *beyond narration* yang berpusat pada manusia untuk mempertimbangkan peran dan perspektif hewan, tumbuhan, dan ekosistem dalam sastra; 5) evolusi genre (studi tentang genre fiksi yang secara khusus berfokus pada perubahan iklim dan pemanasan global); 6) humaniora digital (bidang metodologis dan teoretis yang menggunakan alat komputasi untuk mempelajari sastra); 7) humaniora digital untuk pembacaan jarak jauh (penganalisisan korpus besar teks sastra untuk mengidentifikasi pola, tren, dan koneksi

yang tidak terlihat melalui pembacaan tradisional “*close reading*.); 8) analisis teks komputasional (penggunaan alat seperti pemodelan topik dan analisis sentimen untuk mengeksplorasi tema, gaya penulis (*stylometry*), dan jaringan karakter; 9) sastra digital dan hiperteks (studi tentang bentuk-bentuk sastra baru yang lahir secara digital: novel hiperteks, fiksi interaktif, dsb.); 10) manusia dalam era teknologi (penjelajahan kemajuan dalam kecerdasan buatan, biorekayasa, dan robotika mengubah pemahaman manusia tentang arti menjadi manusia); 11) perkaburan batas (penganalisisan representasi *cyborg*, rekayasa genetika, dan peleburan batas antara manusia, hewan, dan mesin); 12) kekuasaan objek (studi tentang objek tak bernyawa dan bahan-bahan yang memiliki sejarah dan “kekuasaan” mereka dalam narasi sastra); 13) interseksionalitas (studi sastra yang mewakili sistem kategorisasi sosial yang tumpang tindih dan saling bergantung seperti ras, kelas, gender, dan seksualitas); 14) studi trauma dan memori (studi tentang narasi sastra yang mewakili trauma individu dan kolektif, terutama terkait dengan peristiwa sejarah dan ketidakadilan sosial); dan 15) neurodiversitas dalam sastra (studi kritis tentang pengalaman neurodivergen, seperti autisme dan attention deficit hyperactivity disorder [ADHD], digambarkan dalam fiksi). Sebagai bidang terapan yang sebagian cakupan kontennya berupa bahasa dan sastra, topik riset pengajaran dalam hal tertentu beririsan dengan topik riset Bahasa dan riset sastra. Topik riset bidang pengajaran saat ini mencakup 1) pembelajaran bahasa dengan bantuan AI (penggunaan AI untuk a) perancangan perangkat pembelajaran, b) praktik pembelajaran (memotivasi interaksi, permainan pembelajaran, dsb.), c) asesmen, d) peningkatan penguasaan kosakata, tata bahasa, dsb., dan e) umpan balik, dsb.); 2) AI dan pengajaran bahasa (dampak AI pada pendidikan guru bahasa, pengembangan profesional, dsb.); 3) analisis teks yang dihasilkan AI (keterbacaan dan karakteristik teks yang disederhanakan atau dihasilkan oleh AI untuk pebelajar bahasa kedua); 4) pembelajaran bahasa yang didukung teknologi (TELL/*technology-enhanced language learning*) (pembelajaran bahasa dengan bantuan mobile [MALL/*mobile-assisted language learning*], gamifikasi (penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran), dsb.); 5) psikologi dan emosi (faktor emosional dan psikologis yang memengaruhi penguasaan bahasa atau capaian pembelajaran, khususnya *anxiety*, *well-being*, *belief*, *self-autonomy*, dsb.); dan 6) multilingualisme dan *translanguaging* (penerimaan multibahasa dan praktik penggunaan seluruh repertoar linguistik).

Topik-topik tersebut merupakan topik-topik aliran utama (*mainstream*) yang biasa muncul pada jurnal-jurnal internasional bereputasi normal/*close access* papan atas—pada Scopus biasanya Q-1 dengan persentil mendekati atau bahkan lebih dari 90%. Untuk kepentingan publikasi dalam kerangka menjadikannya sebagai sumber bahan ajar, asesmen, dan interaksi kelas; dosen dapat menggunakan topik-topik lain yang “level”-nya di bawah topik aliran utama. Sebagai contoh dosen dapat mengambil topik tentang pemertahanan dan revitalisasi bahasa, bahasa internasional, pelestarian manuskrip, ekolinguistik, dan sejenisnya sebagaimana tampak pada riset berjudul *Maintaining and Revitalising Balinese Language in Public Space* (Mulyawan, 2021), *English as an International Language in Practice: Virtual Intercultural Fieldwork between Balinese and Chinese EFL Learners* (Su et al., 2021), dan *Exploring terminology of the beauty Jamu and the beauty metaphor of East Java women-Indonesia: An eco-linguistics study* (Andajani et al., 2023).

Pengaksesan Jurnal

Topik-topik riset Bahasa, sastra, dan pengajaran yang disebutkan di depan dapat diakses dari berbagai jurnal terpilih. Dari jurnal-jurnal terindeks Scopus, misalnya, topik-topik tersebut dapat diakses melalui pemanfaatan fitur “search documents” dengan prosedur 1) mengeklik laman Scopus (<https://www.scopus.com/pages/home?display=basic#basic>), 2) mengisi kata kunci artikel yang dicari pada “search documents”, 3) mengisi filter pada menu “filters” (tahun, area, tipe, bahasa, dan sebagainya), 4) mengeklik judul artikel yang dipilih, dan 5) mengunduh artikel secara langsung atau secara tidak langsung melalui Google.com, Research Gate, atau SJR: Schimago Journal Rankings (https://www.scimagojr.com/journalrank.php#google_vignette).

Di samping dapat memanfaatkan menu “search documents”, pengunduhan melalui Scopus juga dapat dilakukan melalui jalur lain, yaitu menu “sources”—biasanya terletak di sebelah atas laman Scopus atau kanan atas di dalam tiga garis vertikal—dengan prosedur 1) mengeklik laman Scopus (<https://www.scopus.com/pages/home?display=basic#basic>), 2) memilih area, judul, penerbit, atau ISSN jurnal yang biasanya tersaji di kiri atas, 4) bila memilih judul jurnal, sekadar contoh, mengetik kata tertentu pada judul jurnal, 5) memilih judul jurnal, 6) membuka *homepage* jurnal, 7) memilih judul artikel melalui seleksi *issue* atau *achieve* per tahun terbit jurnal, 8) mengeklik judul jurnal, dan 9) mengunduhnya secara langsung atau secara tidak langsung melalui Google, SJR, dan sebagainya. Bila pengunduhan dilakukan melalui SJR, prosedurnya di antaranya 1) mengeklik laman SJR (https://www.scimagojr.com/journalrank.php#google_vignette), 2) memasukkan kata pada judul, ISSN, atau penerbit jurnal, 3) bila memilih kata pada judul jurnal, sekadar contoh, setelah tersaji nama-nama jurnal, mengeklik jurnal yang dipilih, 4) membuka *homepage* jurnal, 5) memilih judul artikel melalui seleksi *issue* atau *achieve* per tahun terbit jurnal, 6) mengeklik judul artikel, dan 9) mengunduhnya. Keuntungan pencarian jurnal melalui Scopus adalah terdapat informasi teknis tentang persentil dan sebagainya, sementara itu keuntungan pencarian melalui SJR adalah terdapat informasi tentang jurnal-jurnal yang memiliki kemiripan konten (*similarities*)—kadang-kadang hingga 40 jurnal dengan persentase tingkat kemiripan masing-masing—ketika dilakukan pengeklikan judul jurnal yang dipilih. Informasi tersebut menjadi pemandu pemilihan lebih lanjut jurnal-jurnal yang artikelnya sedang dicari.

Scopus merupakan satu di antara pengindeks yang menjadi pintu masuk pencarian jurnal. Pencarian dengan prosedur sejenis juga dapat dilakukan melalui pintu lain, misalnya Web of Science dan Sinta, yang dari pencarian tersebut dapat diperoleh jurnal-jurnal berkualitas pada bidang bahasa, misalnya *Journal of Pragmatics* (<https://www.scopus.com/sourceid/26803>) dan *Syntax* (<https://www.scopus.com/sourceid/100147346>); bidang sastra, misalnya *Comparative Literature* (<https://www.scopus.com/sourceid/16000154723>) dan *World Literature Today* (<https://www.scopus.com/sourceid/5800223318>); dan bidang pengajaran, misalnya *Language Learning* (<https://www.scopus.com/sourceid/23145>) dan *Language Learning Journal* (<https://www.scopus.com/sourceid/145735>).

Penggunaan Hasil Riset pada Bahan Ajar, Asesmen, dan Interaksi Kelas

Para ahli desain interaksional memiliki pandangan yang beragam tentang komponen desain instruksional. Namun, mereka sepakat dalam satu hal, yaitu bahwa tujuan, bahan ajar, metode, dan asesmen merupakan komponen kunci. Tujuan, sebagaimana dinyatakan oleh Visser et al. (2023), mengacu kompetensi yang ditargetkan akan dimiliki mahasiswa; bahan ajar mengacu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan(Karademir et al., 2021); metode mengacu cara mengajarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Erbil & Kocabas, 2018); dan asesmen mengacu kegiatan pengukuran capaian belajar (Baird et al., 2017). Karena interaksi kelas merupakan bagian metode (Saxena & Martin-Jones, 2013), hal itu berarti bahwa bahan ajar, asesmen, dan interaksi kelas yang dibahas pada seksi ini merupakan komponen penting desain instruksional. Keberadaannya harus didesain sebaik-baiknya, misalnya dengan memanfaatkan hasil-hasil riset mutakhir, agar mendukung pencapaian tujuan perkuliahan.

Sebagai lokus aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan, bahan ajar berisi materi-materi substantif sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran. Materi-materi substantif tersebut harus bermakna dan disusun dengan memanfaatkan teori, konsep, prinsip, contoh, data, dan ilustrasi yang dijelaskan dan dianalisis secara memadai dari sumber-sumber terpilih yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis agar bernutrisi bagi mahasiswa. Penggunaan hasil riset sebagai sumber utama dapat dipandang sebagai pilihan tepat karena hasil riset dikonstruksi secara procedural dan ilmiah yang kebenarannya tidak diragukan. Bila dikaitkan dengan level kognitif, hasil-hasil riset yang merupakan produk level kognitif tingkat tinggi—level analisis dan sintesis—sesuai untuk dijadikan konten bahan ajar.

Kelemahan utama hasil riset dalam konteks pengembangan bahan ajar adalah sifat eksplanasinya yang teknis. Di samping itu, terminologi yang digunakannya pada umumnya spesifik atau tidak generic sehingga diperlukan adaptasi dan modifikasi dalam bentuk simplifikasi dan substitusi. Hal tersebut memerlukan keahlian tersendiri yang dosen harus pula memiliki. Dengan kata lain, dosen juga harus memiliki keterampilan mengolah hasil riset agar sesuai dengan gaya ungkap bahan ajar.

Bagian hasil riset yang dapat diolah sebagai konten bahan ajar tidak hanya temuan yang biasa tersaji dalam simpulan, tetapi juga teori atau konsep yang disertai penjelasan dan data. Bila temuan dan teori atau konsep beserta penjelasannya berguna untuk pemerkaya teori, data dapat digunakan untuk contoh riil penguatan teori atau konsep. Teori atau konsep dari suatu riset dapat dikombinasikan atau dibandingkan dengan teori bersubstansi sama dari riset lain. Sementara itu, sebagai contoh penguatan teori atau konsep, data dapat digunakan secara langsung/mentah bila memungkinkan atau diolah lebih dulu melalui proses adisi, delisi, dan substitusi. Temuan juga dapat diolah dengan mekanisme yang sama.

Di samping dapat digunakan dalam penyusunan bahan ajar, hasil riset juga dapat digunakan untuk kepentingan asesmen. Dalam hal ini kutipan-kutipan wacana pada hasil riset dapat digunakan untuk stimulus, inspirasi pokok soal, atau bahan opsi jawaban dalam soal pilihan ganda.

Selain dapat digunakan sebagai konten bahan ajar dan asesmen, hasil riset juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi kelas dalam aktivitas

menjelaskan, menanya, merespons, memberikan contoh, menganalisis, menilai, mengkreasi, dan memberikan jawaban tambahan. Dosen dalam konteks ini dapat menggunakan kata kerja melaporkan (*reporting verbs*), misalnya “menyatakan”, “mengkritisi”, dan “menyintesis” ketika mengutip pendapat periset.

Penggunaan hasil riset untuk kepentingan perkuliahan membentuk kebiasaan baik. Karena hasil riset merupakan produk berpikir tingkat tinggi, khususnya pada level analisis dan sintesis, penggunaan bahan ajar secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk terbiasa berpikir tingkat tinggi.

Dukungan Iklim Akademis

Penggunaan hasil-hasil riset sebagai basis perkuliahan merupakan agenda besar yang memerlukan banyak dukungan. Mengandalkan kinerja dosen saja tidak cukup karena tanpa dukungan institusi akan muncul banyak kendala, misalnya dorongan internal, keterbatasan finansial, dan keterbatasan model. Karena itu diperlukan berbagai bentuk dukungan institusi, di antaranya pemberian penghargaan bagi dosen yang bahan ajarnya berbasis riset, pemfasilitasan internet dengan kecepatan memadai, pemberian balikan (*feedback*), pemberian insentif bagi dosen atas publikasi dan sitasi terhadap publikasinya, pemberian model bahan ajar, perlatihan klinis penyusunan bahan ajar dan instrumen asesmen berbasis riset, dan perlatihan *public speaking* khususnya dalam hal penggunaan hasil-hasil riset dalam interaksi kelas.

Dukungan institusi dapat membuat iklim akademis lebih kondusif (Xianjun, 2009). Dosen dengan demikian tidak hanya dituntut memenuhi tanggung jawabnya, tetapi juga diberi hak atas jerih payahnya dalam mengentri hasil-hasil riset ke dalam bahan ajar, instrumen asesmen, dan interaksi kelas.

Kebijakan di beberapa kampus yang wajibkan dosen memublikasikan minimal satu artikel pada jurnal internasional bereputasi sebagai syarat pencarian sebagian jenis penghasilan dapat dijadikan inspirasi. Akan tetapi, hal itu perlu dukungan banyak aspek, misalnya dosen dikondisikan siap lebih dahulu, perlatihan klinis diselenggarakan secara periodik, panduan daftar jurnal yang aman (steril dari jurnal *discontinued* atau bahkan jurnal predator disiapkan, keamanan pembayaran *article processing charge* (APC) dijamin, dan dukungan dana melalui penelitian internal dipastikan ada.

Pemberian dukungan penting karena menguntungkan semua pihak. Dosen diuntungkan karena mendapatkan motivasi eksternal dan pemfasilitasan yang diperlukan dalam pengentrian hasil riset ke dalam bahan ajar, instrumen asesmen, dan interaksi kelas. Mahasiswa diuntungkan karena mendapatkan menu akademis yang lebih bernutrisi yang berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis, membentuk mental meneliti, dan mendukung berbagai kecakapan hidup yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan peluang abad XXI. Institusi pun diuntungkan karena meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas dalam monev baik internal maupun eksternal.

PENUTUP

Simpulan

Kompleksitas tantangan dan peluang pada abad XXI merupakan keniscayaan yang tidak dapat diubah dan dihindari. Dinamikanya berjalan cepat dan dapat mengorbankan siapa pun, termasuk mahasiswa, yang tidak siap menghadapinya.

Maka, siap menghadapinya dalam bentuk memiliki kompetensi yang memadai merupakan keharusan yang harus diupayakan dengan berbagai cara.

Cara terutama adalah menggunakan hasil-hasil riset sebagai basis perkuliahan. Bentuknya berupa pengentrian teori/konsep, data, dan temuan ke dalam bahan ajar melalui proses adaptasi dan modifikasi untuk mereduksi aspek keteknisannya. Pengentrian teori/konsep, data, dan temuan ke dalam instrumen asesmen, dengan menjadikan hasil riset sebagai stimulus, bahan pokok soal, atau opsi jawaban misalnya, merupakan bentuk kedua. Teori/konsep, data, dan temuan dapat pula digunakan dalam interaksi untuk meningkatkan kualitas konten interaksi. Pengondisian iklim akademis yang kondusif, dalam bentuk pemberian penghargaan dan monev internal & eksternal, merupakan upaya lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas dinamika tantangan dan peluang pada abad XXI.

Saran

Dosen disarankan untuk meningkatkan literasi publikasi, setidak-tidaknya dalam pengaksesan artikel-artikel dari berbagai jurnal sebagai langkah pertama penyusunan bahan ajar dan instrumen asesmen, serta pengondisian interaksi kelas berbasis hasil riset. Artikel-artikel yang diakses sebaiknya diadaptasi dan dimodifikasi melalui proses simplifikasi dan sebagainya untuk mengurangi sifat teknis artikel.

Manajer perguruan tinggi disarankan memfasilitasi uapaya-upaya dosen dalam menggunakan hasil riset sebagai basis perkuliahan. Pemfasilitasan pengaksesan publikasi, di samping penyediaan sistem pemberian penghargaan kepada dosen yang telah menjadikan hasil penelitian sebagai basis perkuliahan, merupakan bentuk-bentuk pemfasilitasan.

Pemonev internal dan eksternal disarankan memberikan penilaian objektif terhadap pengentrian teori/konsep, data, dan temuan riset ke dalam bahan ajar. Di samping itu, masukan konstruktif dari pemonev dinantikan oleh dosen sehingga kehadiran masukan konstruktif dalam konteks ini menjadi hal wajib.

Mahasiswa sebagai pemangku kepentingan terpenting yang berhadapan langsung dengan dinamika kompleksitas tantangan dan peluang abad XXI disarankan bersikap kritis terhadap bahan ajar, instrumen asesmen, dan interaksi yang mewacana di kelas. Sikap kritis tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk memberikan masukan konstruktif kepada dosen dalam menyusun bahan ajar dan menyusun instrument asesmen serta dalam mengondisikan interaksi kelas yang produktif dan bermakna. Membiasakan menggunakan hasil riset dalam penyelesaian tugas dan sebagainya juga disarankan kepada mahasiswa.

REFERENSI

- Andajani, K., Pratiwi, Y., Roekhan, Malik, A. R., Prastio, B., Maulidina, A., & Marzuki. (2023). Exploring terminology of the beauty Jamu and the beauty metaphor of East Java women-Indonesia: An eco-linguistics study. *Cogent Arts and Humanities*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2268387>

- Baird, J. A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment and learning: fields apart? *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 24(3), 317–350. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>
- Ensley, D. E., & Fiorini, G. R. (1998). Increasing student activity levels;? *PRIMUS*, 8(2), 175–183. <https://doi.org/10.1080/10511979808965893>
- Erbil, D. G., & Kocabas, A. (2018). Cooperative Learning as a Democratic Learning Method. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(1), 81–93. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1385548>
- Karademir, T., Alper, A., Soğuksu, A. F., & Karababa, Z. C. (2021). The development and evaluation of self-directed digital learning material development platform for foreign language education. *Interactive Learning Environments*, 29(4), 600–617. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1593199>
- Mulyawan, I. W. (2021). Maintaining and revitalising Balinese language in public space: A controversial language planning regulation. *Indonesia and the Malay World*, 49(145), 481–495. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1910356>
- Rossi, A., Grasso-Cladera, A., Luarte, N., Riillo, A., & Parada, F. J. (2019). The brain/body-in-the-world system is cognitive science's study object for the twenty-first century / El sistema cerebro/cuerpo-en-el-mundo es el objeto de estudio de la ciencia cognitiva en el siglo XXI. *Estudios de Psicología*, 40(2), 363–395. <https://doi.org/10.1080/02109395.2019.1596704>
- Saxena, M., & Martin-Jones, M. (2013). Multilingual resources in classroom interaction: Ethnographic and discourse analytic perspectives. In *Language and Education* (Vol. 27, Issue 4, pp. 285–297). <https://doi.org/10.1080/09500782.2013.788020>
- Su, J., Aryanata, T., Shih, Y., & Dalsky, D. (2021). English as an International Language in Practice: Virtual Intercultural Fieldwork between Balinese and Chinese EFL Learners. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 28(4), 429–441. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2021.1915748>
- Tsai, C. C., & Wen, M. L. (2005). Research and trends in science education from 1998 to 2002: A content analysis of publication in selected journals. *International Journal of Science Education*, 27(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/0950069042000243727>
- Visser, H. J., Liefbroer, A. I., Moyaert, M., & Bertram-Troost, G. D. (2023). Categorising interfaith learning objectives: a scoping review. *Journal of Beliefs and Values*, 44(1), 63–80. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.2013637>
- Xianjun, L. (2009). On the special characteristics of institutional operation in the process of undergraduate teaching evaluation. *Chinese Education and Society*, 42(2), 71–78. <https://doi.org/10.2753/CED1061-1932420209>